

# PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MASA LALU DI KEPULAUAN MALUKU TENGGARA

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon - 97118  
ririmasse@yahoo.com

**Abstrak.** Kepulauan Maluku Tenggara adalah wilayah yang membentang antara Timor hingga Papua. Karakteristik geografis yang kompleks telah membentuk profil budaya kawasan ini yang menjadi sedemikian raya. Sejak awal Masehi wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan sumber komoditi eksotik seperti mutiara bulu burung cendrawasih, emas, tenun hingga budak. Hal mana yang membuat kontak dan interaksi niaga dengan dunia luar telah terbentuk sejak berabad silam dan menciptakan profil kompleks sejarah budaya kawasan. Lepas dari peran kunci dimaksud, studi-studi sejarah budaya belum banyak memberikan perhatian atas dinamika kontak dan interaksi niaga di wilayah ini pada masa lalu. Termasuk dalam aspek arkeologis. Makalah ini mencoba mengisi ruang dimaksud dengan mengamati karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasinya atas profil sejarah budaya kawasan. Studi pustaka dilekatkan sebagai pendekatan menjawab permasalahan yang diajukan dalam kajian mula ini. Hasil telaah menemukan bahwa Kepulauan Maluku Tenggara telah membentuk suatu sistem pelayaran dan perdagang yang kompleks masa prasejarah terus berkembang hingga masa kolonial. Implikasi atas proses kompleks ini kiranya dapat diamati dari karakteristik budaya wilayah ini yang raya serta jejak budaya materi yang tersebar luas dalam lingkup kawasan

**Kata kunci:** Pelayaran, Perdagangan, Kepulauan Maluku Tenggara.

*Abstract. Past Voyage and Trade in Southeast Moluccas Islands. The Southeast Moluccas Islands is the region that stretches between Timor and Papua. This geographical characteristic has formed the complex cultural profile of the archipelago. Since the early historical period, the Southeast Moluccas Islands is also known as a source area of the exotic commodities such as bird of paradise, gold, woven products and slaves. A condition that in the later times has created interaction and contact between this region and outside world. Despite this key role of the area, proper attention has not been given to study this region in the cultural historical perspective. Included in the archaeological studies. This paper tries to bridge the gap by observing the characteristic of the ancient seafaring and trading activities in the Southeast Moluccas Archipelago and it's implication for the cultural historical profile of the region. The referential study has been attached as the main approach in this research. This study found that the region of Southeast Moluccas has established the seafaring and trading system since the prehistoric times and continues to be developed until the colonial period. The implications of this complex process is also can be observed in the complex cultural profile of the region as well as through the traces of the material cultural widespread in this archipelago.*

**Keywords:** Seafaring, Trading, Southeast Moluccas Islands.

## 1. Pendahuluan

“...on the east coast are a great number of islands extending some miles beyond the mainland, and forming the ‘blakang tana’ or ‘back country’, of traders, being principal seat of the pearl, tripang, and tortoise-shell fisheries.” (Wallace, 1869: 439).”

Kutipan di samping diambil dari catatan Alfred Russel Wallace, naturalis Inggris yang bergiat di Kepulauan Aru pada pertengahan abad ke-19. Saat itu Wallace, seorang sahabat baik pencetus teori evolusi Charles Darwin, melakukan penelitian ekologis yang meliputi profil flora dan fauna di Kepulauan Aru.

Naskah diterima tanggal 16 Januari 2013, disetujui tanggal 10 April 2013.

Sebelum melanjutkan kajian serupa di Maluku Utara dan Kalimantan. Tiba di Dobo pada 8 Januari 1857, Wallace mengunjungi beberapa pulau yang ada di wilayah ini. Ia sempat tinggal di Wamar dan Wokam, sebelum kemudian memilih untuk berdiam di Pulau Kobror. Tepat di tepian sungai Manumbai yang membelah pulau ini. Meski berlatar belakang ilmu alam, jiwa intelektual Wallace menuntun dia untuk merekam secara rinci aspek-aspek lain yang diamati selama berdiam di Kepulauan Aru. Bukan semata dimensi sosial dan budaya, namun meluas ke karakter dinamika ekonomi setempat seperti tergambar pada catatan pembuka di atas. Penelitian Wallace berhasil mengumpulkan lebih dari sembilan ribu spesimen objek alam dari sekitar enam ratus spesies berbeda (Wallace, 1869: 478-479). Segenap data ini kemudian menjadi dasar bagi teori terkenal terkait seleksi alam yang digagas bersama Charles Darwin. Catatan-catatan Wallace yang rinci terkait kehidupan sehari-hari di Aru, juga menjadi rujukan penting bagi pengetahuan mengenai kehidupan sosial di kepulauan ini pada abad ke-19. Setelah tinggal lebih dari lima bulan, Wallace meninggalkan Aru menuju Sulawesi pada tanggal 2 Juli 1857, menumpang sebuah kapal milik pedagang Melayu (Spriggs *et al.*, 2005: 3).

Seratus empatpuluh tahun kemudian kami tiba di Dobo, kota terbesar di Kepulauan Aru. Seperti pada era Wallace, di sini kami menemukan penduduk masih mengumpulkan tripang dan kerang. Hasil laut ini dihimpun, untuk kemudian dijual kepada pengepul yang akan mengirimkannya ke Pulau Jawa. Mutiara juga tetap menjadi komoditi unggulan di Kepulauan ini. Sama seperti seabad silam. Dulu mutiara masih dikumpulkan oleh para penyelam tradisional. Tak heran benda indah ini menjadi sangat mahal pada masa itu karena sifatnya yang langka. Kini seiring perkembangan jaman, mutiara telah mampu dibudidayakan secara luas di perairan dangkal di sekitar Kepulauan Aru. Sebagian besar hasil

budidaya mutiara ini diekspor. Kecuali untuk hasil panen dengan kualitas rendah, biasanya didistribusi ke pasar domestik dan dijual secara lokal.

Kami juga berkesempatan mengunjungi desa-desa di pedalaman Pulau Kobror. Pemukiman di wilayah ini semuanya terletak di sepanjang tepi sungai Manumbai, tempat Wallace dulu bermukim ketika melakukan penelitian. Selama di sana, beberapa penduduk sempat datang dan menawarkan jasad burung cendrawasih untuk dibeli sebagai souvenir. Satu ekor burung indah ini yang telah dikeringkan dihargai enam ratus ribu rupiah. Itu untuk yang berukuran kecil. Cendrawasih dewasa mestilah jauh lebih mahal. Sangat disayangkan memang. Karena meski telah ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi, kebutuhan ekonomi mendorong masyarakat untuk tetap melakukan perdagangan illegal satwa langka ini.

Mutiara dan bulu burung cendrawasih memang menjadi ikon bagi Kepulauan Aru sebagai salah satu kawasan sumber komoditi eksotik di Kepulauan Asia Tenggara pada masa lalu (Ririmasse, 2010). Sumber-sumber historis dari masa kolonial menyebutkan dengan jelas tentang tradisi menyelam mencari tiram mutiara di wilayah ini (de Jonge dan van Dijk, 1995). Aktivitas ini senantiasa dilakukan dengan ritual tradisional untuk memulainya. Untuk bulu burung cendrawasih bahkan telah diperdagangkan pada masa yang jauh lebih dini. Yaitu sejak awal masehi (Swadling, 1996). Kini setelah hampir dua millennium, menarik untuk menemukan bahwa komoditi yang sama masih tetap menjadi penanda dinamika ekonomi di kepulauan ini.

Aru, bersama himpunan pulau-pulau lain yang membentang antara Timor dan Papua, termasuk Kei, Tanimbar, dan pulau-pulau di selatan daya, merupakan gambar lain dari kawasan sumber komoditi eksotik di Kepulauan Maluku. Selama ini diskusi perdagangan komoditi eksotik di kepulauan

ini senantiasa melekat dengan tema rempah-rempah. Dimana cengkeh dan pala selalu menjadi perhatian utama. Selama berabad-abad, kedua tanaman ini memang menjadi komoditi yang paling dicari dan bernilai tinggi di pasar dunia. Tidak mengherankan setelah orang-orang Eropa datang ke Maluku dan membangun hegemoni atas kepulauan ini, perhatian mereka melekat pada wilayah Maluku bagian tengah dan Maluku Utara. Khususnya Kepulauan Banda dan Ternate serta pulau-pulau di sekitarnya. Dua wilayah yang menjadi kawasan sumber cengkeh dan pala. Perhatian untuk wilayah lain di Kepulauan Maluku cenderung lebih minimal. Termasuk untuk Kepulauan Maluku Tenggara.

Fenomena ini kiranya juga berimbas pada dunia akademis sejarah budaya di masa yang lebih kemudian. Dengan aktivitas masa lalu yang lebih melekat di Banda, Lease dan Ternate-Tidore, tidak heran perhatian lebih diberikan kemudian diberikan lingkungan akademis untuk kajian historis terkait eksploitasi rempah-rempah dan dinamika sosial-politik di Maluku Bagian Tengah dan Utara. Tinjauan sejarah budaya dengan minat geografis di kepulauan Maluku Bagian Tenggara dirasa masih jauh dari memadai. Padahal dengan cakupan wilayah yang membentang antara Timor dan Papua, Kepulauan Maluku Tenggara menyimpan potensi kolosal untuk dikaji dalam sudut pandang sejarah budaya. Termasuk rekam awal pertukaran dan perdagangan dalam kawasan ini di masa lalu. Baik pada masa sebelum adanya kontak dengan pedagang Nusantara, hingga era dominasi ekonomi kolonial. Makalah pendek ini ditujukan untuk mencoba mengisi ruang dimaksud.

Tulisan ini merupakan upaya diskusi pada tahap mula untuk meninjau aktivitas pelayaran dan perdagangan pada masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara. Berangkat dari kondisi ini maka permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah: Bagaimanakah karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa

lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasi aktivitas ini bagi profil sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara sebagai satu kawasan?.

Sebagai tulisan yang berupaya menginisiasi diskusi atas aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara, maka tulisan ini memiliki tujuan utama yaitu: menjelaskan karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasi-implikasi aktivitas khas ini bagi sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara sebagai satu kawasan.

Dengan perhatian pada tinjauan konseptual, maka pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Tinjauan referensi ini difokuskan pada sumber-sumber terkait rekam aktivitas kontak, interaksi pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara; Pustaka terkait arkeologi dan sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara secara umum; serta kajian-kajian yang dipandang relevan sebagai data dalam menjawab permasalahan. Perhatian juga akan diberikan pada sumber-sumber yang berhubungan dengan arkeologi Maluku dalam sudut pandang studi kawasan.

## **2. Kerangka Konseptual: Kepulauan Maluku Tenggara dalam Tinjauan Kawasan**

Maluku Tenggara adalah nama gugus kepulauan yang membentang lebih dari seribu kilometer antara Timor dan Papua. Secara geografis Kepulauan Maluku Tenggara dibatasi oleh Laut Banda di sebelah Utara dan Laut Timor serta Laut Arafura di sebelah selatan. Saat ini wilayah Maluku Tenggara terdiri dari himpunan gugus kepulauan yang bersama membentuk total daratan dengan luas mencapai 25.000 Km persegi. Terdapat beberapa kepulauan utama yang sudah cukup dikenal dalam wilayah luas ini. Kepulauan terbesar adalah Kepulauan Tanimbar,

Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Saat ini Kepulauan Maluku Tenggara terbagi dalam lima wilayah administrasi mencakup Kotamadya Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Kepulauan Aru, dan yang masih dalam proses pembentukan adalah Kabupaten Maluku Barat Daya.

Empat kelompok etnis utama hidup dalam gugus kepulauan Maluku Tenggara. Kelompok terbesar adalah masyarakat yang hidup di kepulauan Tanimbar, disusul oleh masyarakat Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Dibanding kepulauan lain, karakter sosial masyarakat di Kepulauan Kei lebih beragam. Mengingat wilayah ini juga telah lama dihuni kelompok pendatang yang berasal dari Banda, Ambon, Seram, Makassar, dan Bugis (Fox, 2000). Kelompok etnis yang keempat adalah masyarakat yang mendiami gugus pulau sebelah barat Maluku Tenggara yang berbatasan dengan pulau Timor. Termasuk dalam gugus pulau ini adalah beberapa pulau seperti Wetar, Kisar, Leti, Luang dan Babar. Bahasa Austronesia digunakan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Rumpun bahasa Austronesia yang digunakan di wilayah ini tergolong dalam kelompok Central Malayo Polynesian (CMP) dan dibagi dalam 24 sub kelompok bahasa (de Jonge and van Dijk, 1995).

Sedikit yang bisa diketahui tentang sejarah Kepulauan Maluku Tenggara sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Sumber-sumber sejarah klasik Nusantara, yang sering menyebut wilayah di luar Jawa, bahkan tidak menyinggung mengenai Kepulauan ini. Kondisi ini membuat catatan sejarah awal kawasan ini didapatkan dari sumber-sumber sejarah pada awal persentuhan dengan bangsa Eropa. Orang-orang Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama tiba di Kepulauan ini. Setelah tiba di Banda pertama kali pada tahun 1512, dominasi atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku dicapai pada penghujung abad ke-16 (LeBar, 1976). Jejak

bangsa Portugis bisa diamati lewat keberadaan Benteng dan sisa struktur bangunan di pulau Kisar dan bagian timur Kepulauan Aru. Belanda mencapai Kepulauan Maluku Tenggara pada awal abad ke-17 dan pertama kali mendarat di bagian timur Kepulauan Kei dan Aru. Kedatangan Bangsa Belanda ini kemudian diikuti dengan dimulainya monopoli perdagangan dengan penduduk pribumi dan kendali penuh atas perdagangan cengkeh di kawasan ini. Meski dominasi perdagangan Belanda atas kawasan ini tidak terbantahkan, namun rekam sejarah juga menunjukkan intensitas tinggi perdagangan antar pulau dengan pedagang lokal dari Banda, Bugis, dan Makassar.

Catatan-catatan awal tentang Kepulauan Maluku Tenggara oleh Bangsa Eropa didapatkan dari administrator Belanda, Misionaris, Individu-individu yang terlibat dalam ragam ekspedisi, serta para ilmuwan (de Jonge and van Dijk, 1995). Setidaknya ada beberapa nama yang mengumpulkan catatan-catatan yang cukup akurat tentang kondisi kawasan ini di masa lalu. Nama pertama adalah ilmuwan terkenal Alfred Russel Wallace yang sempat melakukan perjalanan keliling di kawasan ini pada paruh kedua abad ke-19. Ilmuwan lain adalah etnolog Jerman, Wilhem Muller Wismar yang bertugas untuk *Museum fur Volkerkunde* di Berlin dan melakukan perjalanan di kawasan ini antara tahun 1913 dan 1914. Sepanjang perjalanannya merekam data-data ilmiah dan aktif mendokumentasi kawasan lewat foto serta pengumpulan artefak utamanya tentang pulau-pulau di bagian barat Maluku Tenggara. Informasi tentang kondisi Maluku Tenggara di tiga dekade awal abad ke-20 diketahui lewat karya dan koleksi dua misionaris Katolik yaitu Hendri Geurtjens dan Petrus Drabbe. Karya Geurtjens difokuskan pada Kepulauan Kei antara tahun 1903 hingga 1922 sementara Drabbe bertugas di Kepulauan Tanimbar antara tahun 1915-1935. Di masa yang lebih kemudian, khususnya sejak awal

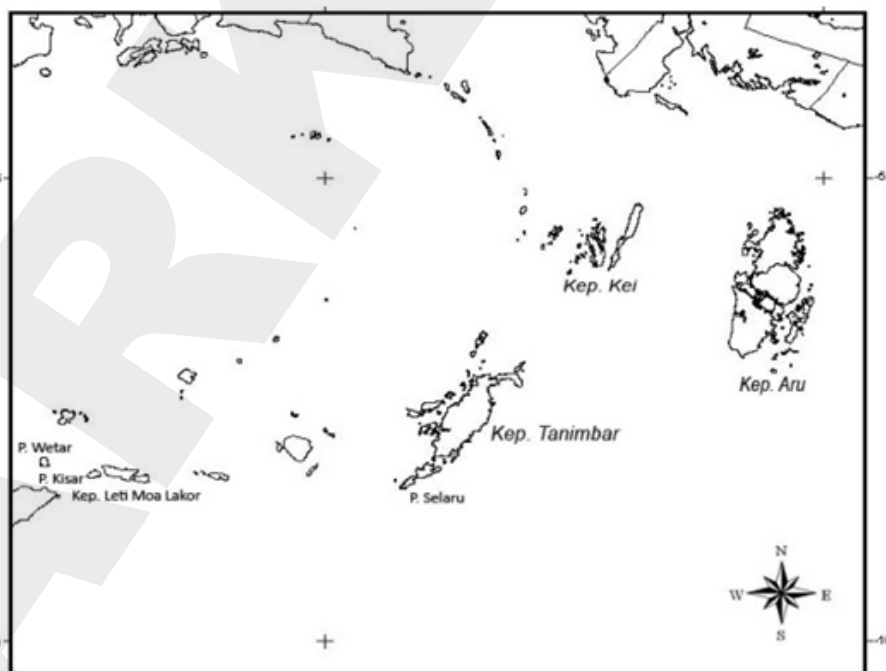
tahun 1970-an, data studi budaya khususnya etnografi Maluku Tenggara tetap didominasi kelompok peneliti asing. Cecile Barraud, melakukan penelitian etnografi di Tanimbar Kei sejak tahun 1971 diikuti studi etnografi oleh Susan Mc Kinnon di Fordata, Kepulauan Tanimbar antara tahun 1979-1980. Tahun 1984 hingga 1986 Simone Pauwells melakukan penelitian di pulau Selaru Kepulauan Tanimbar, sementara Spyer berfokus pada Kepulauan Aru antara tahun 1984-1986. Khusus untuk gugus pulau di bagian barat Maluku Tenggara, penelitian dilakukan oleh Sandra Pannell pada tahun 1986-1987 sementara de Jonge dan van Dijk melakukan penelitian di pulau Babar antara tahun 1981-1983.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Peran Kepulauan Maluku Tenggara dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu pada skala kawasan kiranya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan wilayah-wilayah sekitar. Termasuk dalam konteks ini adalah kawasan Kepulauan Maluku Bagian Tengah dan Utara, Timor dan Kepulauan Nusa Tenggara, Sulawesi serta kawasan perairan yang melingkupi Kepulauan Maluku Tenggara

seperti Laut Banda dan Laut Arafura. Bahkan dalam kerangka kontak dan interaksi yang lebih besar; jejaring ini dapat meluas meliputi pulau-pulau di sebelah barat Nusantara dan Kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Kondisi ini kiranya terkait dengan geografi jejaring kontak dan interaksi yang dibentuk sebagai implikasi aktivitas pelayaran dan perdagangan antara wilayah-wilayah ini di masa lalu. Bagaimana keterhubungan antara Kepulauan Maluku Tenggara dengan kawasan sekitarnya akan dibahas lebih jauh.

Demikian halnya dalam konteks waktu. Rekam studi sejarah budaya memang menunjukkan bahwa dinamika pertukaran dan perdagangan di Kepulauan Maluku pada masa lalu memang mencapai puncaknya menyusul kedatangan para pedagang dari luar Maluku seperti Jawa, Bugis-Makassar, Cina, Arab hingga akhirnya orang-orang Eropa. Pada masa itu kontak dengan dunia luar memang menjadi sedemikian intens dan terbuka. Tidak mengherankan wajah Maluku di masa kini menjadi begitu beragam sebagai dampak interaksi yang dinamis di masa lalu. Namun sejatinya bila hendak ditelisik lebih mendalam, maka dapat diamati bahwa



Peta 1. Kepulauan Maluku Tenggara dengan penyebutan beberapa gugus pulau utama.

hubungan Kepulauan Maluku dengan wilayah-wilayah sekitarnya sejatinya telah diinisiasi jauh sebelum kedatangan para pedagang di atas. Kepulauan ini telah menjadi wilayah yang dilintasi, dieksplorasi dan diokupasi bahkan sejak masa prasejarah. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah budaya menjadi penanda proses kompleks dimaksud.

#### **4. Jejak Masa Prasejarah di Kepulauan Maluku Tenggara: Inisiasi Kontak dengan Dunia Luar**

Rekam kronologi aktivitas manusia paling awal di Kepulauan Maluku sejauh ini ditemukan di situs Gua Golo, Pulau Gebe, Maluku Utara. Di pulau yang terletak antara Halmahera dan Daerah Kepala Burung di Papua ini, penanggalan absolut menunjukkan angka 31.000 tahun yang lalu (Belwood, 2000). Jejak hunian awal manusia dari periode yang kurang lebih semasa, juga hadir di Kepulauan Aru. Penanggalan ini direkam di situs Liang Lemdubu yang berada di Pulau Kobror dengan usia mencapai 25.000 tahun yang lalu (O'Connor, 2005). Di luar kedua situs ini, data kronologi budaya manusia di Kepulauan Maluku umumnya hadir dari masa 15.000 tahun yang lalu atau lebih muda. Di Seram, yang merupakan pulau terbesar di Maluku, hingga saat ini bahkan belum ditemukan jejak budaya yang lebih tua dari 2000 tahun silam (Starks and Latinis, 1992).

Beberapa ahli arkeologi dan lingkungan purba kini mulai menerima bahwa eksistensi situs-situs tertua di kedua wilayah di atas terkait dengan proses migrasi dan interaksi antara Pulau Gebe dan Kepulauan Aru dengan Daratan Besar Papua di sebelah timurnya. Selama ini gelombang migrasi manusia awal di Kepulauan Maluku diyakini berasal dari wilayah barat (Birdsell, 1977). Sayangnya, hasil penelitian arkeologi di pulau-pulau yang relatif rapat dengan Sulawesi sebagai daratan besar di barat yang terdekat dengan Maluku, belum berhasil memberikan

penanggalan yang cukup tua. Lagipula jejak-jejak budaya yang ditemukan di Gebe dan Aru menunjukkan karakter yang lebih dekat dengan profil Paparan Sahul daripada tetangganya, Paparan Sunda di barat (Tanudirdjo, *Ibid*). Kemungkinan dinamika interaksi ini diwakili oleh temuan tulang hewan endemik asal Sahul yang ditemukan di pulau-pulau di Maluku Utara (Belwood, 1997). Di Kepulauan Maluku Tenggara hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti yang menandai model interaksi serupa selama masa Plestosen. Kontak dan interaksi dengan dunia luar pada masa prasejarah di Kepulauan Maluku Tenggara, baru teramati geliatnya menyusul kedatangan gelombang migrasi penutur bahasa Austronesia dalam kawasan ini.

#### **5. Penutur Bahasa Austronesia dan Jejak Budaya Logam: Dimulainya Pertukaran Lintas Batas**

Kehadiran para penutur Bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku kiranya terkait dengan proses migrasi kolosal komunitas ini pesisir timur Daratan Cina. Proses ini diperkirakan mulai berlangsung setidaknya sejak 6000 tahun yang lalu di Taiwan dan berakhir pada sekitar 800-1200 Masehi di Selandia Baru (Ririmasse, 2010). Dampak dari diaspora kompleks ini bisa diamati dari geografi kolosal penutur bahasa Austronesia yang membentang dari Taiwan hingga Selandia Baru dan dari Pulau Paskah hingga Madagaskar. Kedatangan para penutur bahasa Austronesia ini juga diyakini menjadi pemicu berkembangnya budaya neolitik beserta segenap aspek-aspek yang melingkupinya. Pada saat yang sama mereka juga mengintroduksi teknologi tinggi pelayaran masa itu di Kepulauan Asia Tenggara hingga Oseania. Dengan penguasaan kemampuan ini, interaksi antar pulau menjadi lebih intens. Perdagangan dan pertukaran jarak jauh juga menjadi lebih berkembang.

Jejak budaya neolitik di Kepulauan

Maluku sejauh ini baru ditemukan di dua situs. Yang pertama ditemukan di Situs Uattamdi, Pulau Kayoa, Maluku Utara dengan penanggalan yang mencapai 3300 tahun lalu (Belwood, 2000). Situs kedua ditemukan di Pulau Ay, Kepulauan Banda dengan penanggalan mencapai 3200 tahun yang lalu (Lape, 2000). Di kedua situs ini direkam himpunan temuan yang umum dikenal sebagai paket neolitik mencakup: fragmen gerabah poles merah; tulang babi dan alat-alat kecil. Eksistensi situs-situs neolitik ini kiranya merupakan penanda gelombang pertama kedatangan kelompok migran berpenutur bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku.

Kedatangan para penutur bahasa Austronesia di Kepulauan ini membawa serta bentuk-bentuk budaya dan tradisi baru yang segera menjadi dominan di berbagai tempat di Kepulauan Maluku dan terjaga hingga saat ini. Aktivitas perburuan dan mencari ikan yang sebelumnya telah dikenal sebelum kedatangan para penutur Austronesia, kini diperkaya dengan mengembangkan pengetahuan domestikasi hewan seperti babi dan ayam. Aktivitas pertanian juga mulai dikenal dengan mengembangkan ubi-ubian, pisang, kelapa dan sagu. Teknologi baru diintroduksi dengan munculnya gerabah, beliang persegi dan dikembangkan model perahu bercadik ganda. Arsitektur khas Maluku di masa lalu dengan model rumah panggung juga merupakan warisan budaya Austronesia.

Hirarki dan struktur sosial yang direka menurut faktor kekerabatan juga mulai dikenal. Representasi material atas model kekerabatan ini diwakili oleh eksistensi rumah-rumah besar yang menjadi penanda setiap keluarga. Kelas-kelas sosial terbentuk dan terkait ideologi cikal bakal. Karena itu umum di masa lalu ditemui keberadaan simbol-simbol visual yang spesifik mewakili setiap keluarga atau kelompok. Bangunan

atau rumah biasanya diberi hiasan berupa hasil perburuan sebagai penanda status sosial setiap kelompok. Pemahaman terkait religi juga berkembang dan melekat dengan praktek pemujaan leluhur. Bentuk-bentuk ekspresi material atas kepercayaan tradisional ini senantiasa kaya dengan nuansa estetika. Sehingga seringkali hadir dalam wujud karya seni dengan balutan nilai filosofis tinggi.

Di Kepulauan Maluku Tenggara jejak kehadiran para penutur Austronesia teramati penggunaan bahasa Central Malayo Polynesia yang digunakan secara luas di wilayah ini (Tanudridjo, 2005). Jejak arsitektur dalam model rumah besar juga masih teramati hingga saat ini antara di wilayah Tanimbar Kei (Barraud, 1979). Refleksi hirarki dan struktur sosial teramati jelas dalam konsep pengelompokan masyarakat di kepulauan ini. Rekam historis menunjukkan fenomena kelas sosial yang diaplikasikan antara lain di Kepulauan Kei. Karakter Austronesia yang melekat dengan budaya bahari diwakili bukan saja oleh kemampuan rekayasa teknologi pelayaran namun meluas ke segi filosofis dengan penggunaan tema perahu sebagai simbol dalam kawasan (Ririmasse, 2011). Hal mana yang kemudian dimaterialisasi dalam arsitektur dan rencana ruang tradisional (Ririmasse, 2007). Kelekatan dengan ideologi cikal bakal direfleksikan lewat religi tradisional yang menempatkan pemujaan leluhur sebagai sentral. Manifestasi materi atas praktek khas ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Ekspresi material yang paling khas di Kepulauan Maluku Tenggara terkait ekspansi budaya Austronesia kiranya terwakili melalui lukisan cadas di situs Dudumahan, Kepulauan Kei yang diperkirakan berusia antara 2000 hingga 2500 tahun yang lalu (Ballard, 1988; Ririmasse, 2010). Keberadaan situs ini sekaligus menjadi penanda masa dimana kontak pertukaran dan perdagangan dimulai dengan Asia Daratan.

## 6. **Jaman Logam: Pertautan Maluku Tenggara dengan Jaringan Perdagangan Regional**

Geliat perdagangan regional dalam lingkup Asia Tenggara Kepulauan kiranya tidak lepas dari inisiasi dan berkembangnya teknologi lebur logam di Asia Daratan. Sentra dari budaya baru ini terletak di Dong-Son yang kini menjadi bagian dari wilayah sebelah utara Vietnam (Belwood, 2000). Produk paling khas dari budaya Dong Son adalah nekara perunggu yang ditemukan secara luas di Nusantara hingga Melanesia. Menurut Tanudirjo, persebarannya meliputi kawasan pantai timur Asia Tenggara Daratan berlanjut menuju Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara hingga Maluku. Benda-benda bermartabat ini menjadi penegas model struktur sosial baru dengan kelas-kelas dalam komunitas yang umum dikenal dalam lingkup masyarakat penutur bahasa Austronesia. Persebaran luas benda-benda logam ini merupakan bukti bahwa pada akhir masa pra-sejarah telah terbentuk suatu jejaring perdagangan regional yang mapan antara Asia Tenggara Kepulauan dan Daratan Induknya.

Di Kepulauan Maluku Tenggara nekara Dong Son ditemukan Leti, Luang, Tanimbar dan Kei (de Jonge dan van Dijk, 1995). Secara total ada delapan objek buatan Asia Daratan ini yang tercatat di Kepulauan Maluku Tenggara. Kehadiran benda-benda berharga ini kemungkinan terkait erat dengan makin meningkatnya kontak dagang antara Kepulauan Maluku dengan Wilayah di sebelah barat. Mengamati geografi sebaran nekara Dong Son di Nusantara, kemungkinan besar benda-benda bermartabat ini masuk ke Maluku Tenggara melalui jalur perdagangan dari Cina, melalui Jawa dan Sunda Kecil sebelum tiba di Kepulauan Maluku Tenggara. Kehadiran benda-benda dimaksud sejauh ini merupakan penanda material paling otentik adanya perdagangan jarak jauh antara Maluku

Tenggara dengan di wilayah-wilayah di barat yang semakin berkembang pada awal masehi.

## 7. **Para Pendatang Selanjutnya: Pedagang Nusantara, Cina dan Eropa**

Sejauh ini, tidak ada sumber sejarah yang menyebutkan secara langsung mengenai Kepulauan Maluku Tenggara mulai dari abad pertama hingga abad kelimabelas. Meski demikian dari sumber-sumber lain kiranya bisa diperoleh gambaran bahwa kawasan ini telah mengembangkan jejaring pertukaran yang cukup intensif dengan wilayah-wilayah lain selama masa itu. Keberadaan nekara Dong son yang tersebar di kepulauan ini merupakan penanda jangkauan geografis jejaring pertukaran dan perdagangan Maluku Tenggara.

Catatan historis terkait rempah-rempah Maluku sudah direkam sejak masa Dinasti Han (206 SM- 220 M). Di mana disebutkan di sana bahwa mereka yang hendak menghadap kaisar haruslah mengunyah cengkeh untuk menyegarkan bau mulut (Wang, 1959). Sumber-sumber klasik di Eropa sebenarnya juga telah menyebutkan mengenai rempah-rempah. Theoprasthus (372-288 SM) menjelaskan mengenai kacang beraroma khas yang disebutkan berasal dari Arabia (Lape, 2000). Studi arkeologis bahkan telah mencatat keberadaan, temuan cengkeh yang ditemukan dalam bejana yang digali di sebuah situs di Terqa, Siria dan berasal dari masa sebelum masehi. Biasanya catatan-catatan sejarah paling awal ini bersifat umum. Sehingga detail ruang dan waktu seringkali menjadi kabur. Kondisi ini agaknya dikarenakan jejaring perdagangan panjang yang dilalui rempah-rempah dan komoditi eksotik lainnya serta keterbatasan informasi langsung pada masa itu.

Kawasan-kawasan tertentu dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara sejatinya telah dikenal dengan komoditi khas masing-masing. Aru dikenal sebagai kawasan sumber



bagi mutiara dan bulu burung cendrawasih. Orang-orang Kei dikenal karena kemampuan mereka membuat perahu. Kisar dan Luang memiliki tradisi tenun yang raya. Damer dan pulau-pulau sekitarnya memiliki pala. Selain komoditi ini, budak merupakan salah satu komoditi unggulan lain. Tentu perdagangan ini tidak berjalan satu arah (de Jonge dan van Dijk, 1995). Para pedagang dari luar Maluku Tenggara juga datang dan membawa komoditi mereka untuk ditukar. Orang-orang Makassar dan Bugis adalah yang paling dominan bergiat di wilayah ini. Biasanya mereka mengapalkan gading gajah, perhiasan emas, pedang, dan berbagai produk tekstil yang kemudian ditukar dengan kopra, kerang, kura-kura dan berbagai hasil laut lain. Emas juga didatangkan dari Timor (de Jonge dan van Dijk, 1995).

Perdagangan antar pulau ini berkembang dan menjadi semakin ramai menyusul kedatangan orang-orang Eropa ke Maluku. Kehadiran kelompok baru ini menyaingi para pedagang asal Jawa, Arab dan Bugis-Makassar yang lebih dulu telah mendominasi. Komoditi sentral tentu saja adalah Pala di Banda. Tidak mengherankan jika Kepulauan Banda kemudian menjadi sentra perdagangan bagi wilayah-wilayah sekitarnya. Termasuk bagi Kepulauan Maluku Tenggara.

Dengan lahan yang sedemikian terbatas dan budidaya pala yang begitu intensif, penduduk Kepulauan Banda hampir sepenuhnya menggantungkan kebutuhan suplai makanan dari wilayah sekitarnya. Beras didatangkan dari Jawa dan Sulawesi. Selain dari Seram dan Papua, Sagu didatangkan juga dari Kei dan Aru (de Jonge dan van Dijk, 1995). Tentu kapal-kapal dari Maluku Tenggara yang mengangkut kebutuhan pokok ini juga membawa serta aneka komoditi lain ke Banda sebagai pasar transit komoditi eksotik. Biasanya terdiri dari budak, aneka hasil laut, mutiara, burung kakatua yang dikeringkan dan burung cendrawasih (*Ibid*). Di Banda, aneka komoditi ini biasanya dibarter dengan berbagai

kebutuhan. Utamanya benda-benda logam dan tekstil. Di antara tekstil impor yang dibarter ini, yang paling terkenal adalah yang disebut sebagai *basta*. Sehelai kain katun yang dicetak dengan pola-pola khas berwarna merah dan biru. Di Kepulauan Babar, *basta* masih sering ditemukan dimana objek ini memiliki peran ekonomis yang penting dan fungsi seremonial. Benda-benda logam biasanya terdiri dari perhiasan emas, pedang dan keris, hingga meriam kecil (*lela*). Saat ini aneka benda logam ini masih digunakan di Kepulauan Maluku Tenggara sebagai pusaka keluarga, mas kawin dan alat untuk membayar denda adat.

Portugis datang menjadi bangsa Eropa *pertama* yang mencapai Kepulauan Maluku Tenggara. Jejak kehadiran mereka bisa diamati di Kisar dan Bagian Timur Kepulauan Aru. Struktur benteng sempat dibangun. Namun bukti terkait waktu tinggal yang panjang seperti bangunan gereja dari masa Portugis nihil adanya. Sehingga bisa diasumsikan kehadiran Portugis tidak memberi dampak berarti bagi Kepulauan Maluku Tenggara. Adalah orang-orang Belanda yang benar-benar mampu menanamkan pengaruh politik dan dominasi ekonomi atas wilayah ini. Tiba pertama kali pada tahun 1605 -1606 di sebelah timur Kei dan Aru, Belanda segera meluaskan pengaruh dengan membuka kontrak dan persetujuan dengan penduduk setempat terkait perdagangan rempah-rempah. Benteng pertama yang dibangun adalah Vollenhove di Kisar oleh VOC pada tahun 1668. Menyusul fortifikasi serupa di Aru dan Damer untuk mengontrol monopoli produksi pala di wilayah ini dan segera berlaku juga untuk komoditi lain. Konflik dan perlawanan atas kebijakan monopoli Belanda sempat muncul. Namun secara umum kendali atas Kepulauan Maluku Tenggara tetap berada di tangan Belanda utamanya pada titik-titik kepulauan utama. Di luar itu, perdagangan gelap dan penyelundupan antara para pedagang Nusantara dan penduduk setempat tetap berlangsung.

## 8. Dampak Kontak dan Pertukaran: Komoditi Baru, Pengetahuan Baru

Kedatangan para pedagang luar ke Kepulauan Maluku Tenggara tidak hanya membawa aneka produk baru, namun meluas juga ke pengetahuan dan ideologi baru. Kedatangan orang-orang Austronesia telah membawa serta segenap pengetahuan terkait pelayaran yang kemungkinan menjadi dasar bagi kemampuan bahari penduduk di Kepulauan Maluku Tenggara. Terutama teknologi rekayasa perahu di Kepulauan Kei. Mereka juga membawa serta gagasan struktur dan hirarki sosial yang menginisiasi model struktur sosial yang kini dikenal di Maluku Tenggara. Pemahaman terkait ideologi cikal-bakal juga tercermin lewat berkembangnya religi tradisional yang melekat dengan konsep pemujaan leluhur. Manifestasi materi atas konsep ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara.

Persentuhan dengan para pedagang Arab dan Jawa di Banda, serta kedatangan orang-orang Bugis-Makassar di Kei dan Aru menjadi awal berkembangnya pengetahuan Budaya Islam di Kepulauan Maluku Tenggara. Gelombang migrasi penduduk Kepulauan Banda, menyusul pembantaian oleh Jan Pieter Zoen Coen pada tahun 1621, membawa serta pengetahuan teknologi gerabah serta agama Islam di pesisir timur Kepulauan Kei. Orang-orang Eropa datang dan membawa serta ajaran Kristiani dan meluaskannya di wilayah ini. Beberapa struktur gereja dari abad ke-17 masih dapat diamati di Kisar. Meski secara umum baru pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 agama Nasrani benar-benar mulai diterima secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara.

Pertukaran gagasan dan pengetahuan memang merupakan implikasi dari proses kontak dan interaksi antar bangsa dan budaya. Kehadiran para kelompok migran Austronesia dan pedagang asal Nusantara dan Asing di masa yang lebih kemudian merupakan cermin bahwa wilayah ini sejak awal merupakan kawasan

yang kaya dengan keberagaman. Terbukti bahwa wajah budaya kawasan yang heterogen dan terbuka mampu menggerakkan sejarah wilayah ini menjadi sedemikian dinamis.

## 9. Penutup

Kepulauan Maluku Tenggara kiranya merupakan salah satu wilayah kunci dalam dinamika niaga kawasan Nusantara dan Asia Tenggara di masa lalu. Kepulauan ini adalah kawasan sumber bagi beberapa komoditi khas seperti mutiara, bulu burung cendrawasih, tenun hingga budak. Peran kawasan ini utamanya memiliki fungsi kunci dalam kaitan sebagai wilayah penyokong bagi dinamika niaga di wilayah Laut Banda serta bagian dari mata rantai gugus pulau di selatan Nusantara mulai dari Jawa hingga Nusa Tenggara.

Peran khas Kepulauan Maluku Tenggara ini kiranya merupakan implikasi dari dinamika aktivitas pelayaran dan perdagangan wilayah ini dengan kawasan sekitarnya di masa lalu. Geliat kontak dan interaksi dengan dunia luar ini kiranya dapat dipahami dengan mengamati beberapa karakteristik khas yang dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, bahwa inisiasi kontak Kepulauan Maluku Tenggara dengan dunia luar telah dimulai sejak masa prasejarah sebagaimana ditandai dengan okupasi awal manusia sejak lebih dari 30.000 tahun silam di Kepulauan Aru. Kontak dan interaksi ini semakin meluas menyusul gelombang kedatangan para penutur bahasa Austronesia yang menandai dimulai pertukaran lintas batas yang lebih kompleks dengan wilayah-wilayah jauh. Jejak budaya materi atas aktivitas ini teramati dengan jelas menjelang akhir masa prasejarah sebagaimana diwakili oleh sebaran luas nekara Dong Son di Kepulauan Maluku Tenggara. Keberadaan objek ini kiranya merupakan refleksi mulai masuknya wilayah ini dalam jejaring niaga regional. *Kedua*, geliat aktivitas pelayaran dan perdagangan di Kepulauan Maluku Tenggara semakin meningkat menyusul kedatangan para

pedagang Nusantara, Cina dan Eropa. Orang-orang Bugis, Makassar dan Jawa menjadi komunitas Nusantara yang paling aktif bergiat di wilayah ini. Aktivitas pelayaran dan perdagangan kelompok ini telah menciptakan jejaring niaga yang kompleks antara Kepulauan Maluku Tenggara dengan wilayah barat Nusantara. Kehadiran orang-orang Eropa pada abad ke-16, memberikan intrusi bagi sistem lama yang telah terbentuk dengan pendekatan niaga yang monopolistik dan tertutup yang kemudian meredupkan peran niaga Kepulauan Maluku Tenggara secara kawasan. *Ketiga*, Implikasi aktivitas pelayaran dan perdagangan di wilayah ini telah menciptakan ruang kontak dan interaksi yang tidak semata bermuara pada komoditi baru namun meluas pada pengenalan akan pengetahuan baru. Munculnya dan berkembangnya agama Islam dan Nasrani kiranya dapat menjadi parameter utama meluasnya pengetahuan baru di Kepulauan Maluku Tenggara.

Kenyataan ini kiranya menjadi cermin bahwa Kepulauan Maluku Tenggara sejak awal telah menjadi wilayah yang terbuka dan kaya dengan keberagaman. Warna budaya yang heterogen telah mampu menggerakkan kawasan menjadi wilayah yang dinamis dan bertautan dengan kawasan lain dalam konteks jejaring regional. Menyimak wajah Kepulauan Maluku Tenggara di masa kini yang juga tetap berwarna, inspirasi dari mengelola keragaman di masa lalu mungkin bisa menjadi inspirasi untuk menggunakan semangat yang sama dalam membangun kawasan ini ke depan.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Ballard, C. 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas." *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8: 139-161. Canberra: Australia National University.
- Barraud, C. 1979. *Tanebar Evay: Une Societe de maisons tournee vers le large*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Birdsell, J.B. (1977). "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal. 113-167.
- de Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- Lape, P.V. 2000a. "Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries". *PhD thesis*. Rhode Island: Brown University,
- Ririmasse, M. 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin.
- Ririmasse, M. 2010. "Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal". *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 10. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007. "Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku", dalam *Naditira Widya Volume 2 No. 1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Spriggs, M, O' Connor, S., Veth, P. 2005. "The Aru Island" in Perspective dalam O'Connor, Sue *et al.*, *The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.
- Starks, K and Latinis, K. 1992. "Research Report: the Archaeology of Sago Economies in the Central Maluku". *Cakalele: Maluku Research Journal* 3: 69-86.

- Swadling, P. 1996. *Plumes From Paradise: Trade Cycles in Outer Southeast Asia and Their Impact on New Guinea and Nearby Islands Until 1920*. Port Moresby: Papua New Guinean National Museum in association with Robert Brown and Associates (Queensland).
- Tanudirjo, D.A. 2010. "Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku", dalam *Seminar Nasional Sail Banda 2010*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tanudirdjo, D. 2005. "The dispersal of Austronesian-speaking people and the ethnogenesis of Indonesian people", dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Wallace, A. R, 1869. *The Malay Archipelago: The Land of Orang-Utan and the Bird of Paradise: a Narrative of Travel, with studies of Man and Nature*. London: MacMillan.
- Wang, G. W. 1959. "The Nan Hai Trade", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, XXXI, no. 182.